

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan dan kinerja sebuah perusahaan sangatlah dipengaruhi oleh kondisi ekonomi pasar pada periode yang sedang berjalan, terutama dipengaruhi kegiatan internal perusahaan. Fluktuasi kondisi ekonomi yang sulit diprediksi, dan perubahan lingkungan eksternal merupakan suatu ancaman kebangkrutan bagi setiap perusahaan, apabila tidak dapat beradaptasi terhadap perubahan lingkungan tersebut dengan baik, karena akan berpengaruh pada kegiatan internal perusahaan. Sebuah perusahaan dikatakan bangkrut apabila kondisi keuangannya tidak sehat, baik karena kerugian atau sebab lain, sehingga tidak mampu membayar utang-utangnya (*insolvet*).

Permasalahan keuangan bisa saja terjadi pada semua jenis perusahaan, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya stagnasi pada perusahaan-perusahaan besar, sedang dan skala kecil dalam bidang keuangan. Masalah itu bisa terjadi karena dipengaruhi oleh faktor pengelolaan finansial. Pengelolaan keuangan (*financial*) memiliki beberapa fungsi yang diterapkan misalnya fungsi perencanaan, fungsi pengendalian dan fungsi pemeriksaan, yang dapat diperoleh manfaatnya, (cs@ akseleran.co.id.).

Salah satu pertanda bagi perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan adalah *Financial Distress* (kesulitan keuangan), berawal dari masalah keuangan yang berlarut-larut dan tidak terselesaikan. *Financial Distress* adalah sebuah konsep yang luas di mana perusahaan menghadapi

masalah kesulitan keuangan (Atmini dan Andayani 2006:154). Kondisi ini ditandai apabila, perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya, Wahyunigtyas (2010) dalam Djongkang dan Rita (2014). Menjadi hal yang baik, apabila perusahaan dapat mengantisipasi dan mencegah adanya kebangkrutan lebih awal pada saat *Financial Distress*. Menurut Damodaran dalam Carolina, Marpaung dan Prataman (2017) menyatakan bahwa kesulitan arus kas, besarnya hutang dan kerugian operasional merupakan faktor *Financial Distress* secara mikro yang dimiliki perusahaan.

Menurut Ramadhani dan Lukviarman, (2009) dalam Julius (2017) mendefinisikan kondisi *financial distress* sebagai suatu penurunan kinerja (laba) sedangkan Almila (2006) dalam Julius (2017) menjelaskan perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* ditunjukkan dengan laba bersih yang negatif selama beberapa tahun. Perusahaan yang sudah mengetahui adanya tanda-tanda *financial distress*, seharusnya melakukan tindakan penanganan secara cepat dan mengambil tindakan yang tepat, sehingga perusahaan tidak sampai mengalami kebangkrutan atau pailit. Banyak penelitian yang menganalisis kondisi *financial distress* dalam perusahaan, dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dan variabel non keuangan seperti kondisi ekonomi, opini auditor, terhadap laporan keuangan perusahaan dan perbedaan industri, (Almilia dan Kristijadi, 2006 dalam Julius, 2017).

Sebuah perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* apabila arus kas dan laba tidak mampu memenuhi kewajiban perusahaan. Arus kas dan laba dapat memberikan informasi yang relevan mengenai kesehatan perusahaan. Setiap perusahaan dalam menjalankan bisnisnya, akan mengalami

arus kas masuk (*cash inflow*) dan arus kas keluar (*cash out flow*). Apabila arus kas masuk lebih besar dari arus kas keluar, maka arus kas positif (*positive cash flows*), dan sebaliknya apabila arus kas masuk lebih sedikit dari arus kas keluar, maka arus kas negatif (*negative cash flow*). Tanpa kas sebuah perusahaan tidak akan bertahan. Informasi arus kas dibutuhkan pihak kreditur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya, (Wahyunigtyas, 2010 dalam Djongkang dan Rita 2014).

Di samping itu tujuan utama suatu perusahaan menjalankan bisnisnya adalah untuk mendapatkan laba. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Dengan kata lain, laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Pada laporan laba/rugi suatu perusahaan, akan tertera laba sebagai tanda pencapaian perusahaan itu dalam periode tertentu. Apabila laba positif maka kinerja perusahaan tersebut baik, karena bisa menghasilkan keuntungan. Tetapi apabila laba negatif, maka kinerja perusahaan tersebut harus dipertanyakan, karena tidak menghasilkan keuntungan dan harus dicari penyebabnya, agar jangan sampai berkelanjutan dan menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan tersebut.

Setiap perusahaan dibangun untuk menjalankan aktivitas bisnisnya untuk jangka panjang. Perusahaan dalam menjalankan bisnisnya diharapkan dapat menghasilkan laba maksimum. Namun dalam prakteknya perusahaan sering kali tidak dapat mempertahankan laba (laba berfluktuasi).

Penelitian yang menggunakan arus kas dan laba untuk memprediksi

kondisi *financial distress* sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Atmini dan Nuryana (2005) pada perusahaan *Textile Mill Products* dan *Apparel and Other Textile Products* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta” menunjukkan bahwa model laba dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Sebaliknya model arus kas tidak cukup kuat untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Nandrayani (2014) menunjukkan bahwa arus kas dan laba berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*, dengan kata lain, baik arus kas maupun laba dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Kupang, beralamat di Jln. Anggrek No.14 Oepura Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu unit usaha milik daerah, yang bergerak di bidang distribusi air bersih bagi masyarakat umum. Perusahaan Daerah Air Minum dalam mengembangkan usahanya, selain melayani masyarakat juga harus menjalankan fungsinya sebagai perusahaan yang berorientasi pada profit atau keuntungan. Untuk mencapai tujuannya, PDAM harus mampu menciptakan laba yang optimal. Tercapainya laba (profit) perusahaan dapat menggambarkan kondisi dan hasil kerja PDAM dalam kegiatan operasional perusahaan pada periode tertentu.

Beberapa tahun terakhir kinerja perusahaan dari sisi laba berfluktuasi, yang disebabkan oleh pendapatan usaha dan beban usaha yang tidak tetap. Pada sisi arus kas dari aktivitas operasi tidak mampu memenuhi kewajiban operasional perusahaan.

Berikut ini merupakan Laporan Arus Kas dan Laba/Rugi pada Perusahaan

Daerah Air Minum Kabupaten Kupang periode 2015-2019.

Tabel 1.1

**Laporan Arus Kas Dan Rugi/Laba
Per 31 Desember 2015-2019**

Tahun	Arus Kas		Laba	
	Arus Kas Operasi	Arus Kas Investasi	Laba Sebelum Pajak	Laba Setelah Pajak
2015	Rp. 1.799.854.981	Rp. -4.269.685.544	Rp. 3.599.447.174	Rp. 2.694.331.903
2016	Rp. -1.903.897.727	Rp. -5.422.423.205	Rp. 1.976.918.359	Rp. 1.723.688.830
2017	Rp. 3.429.931.726	Rp. -2.170.450.737	Rp. 5.264.369.938	Rp. 3.790.449.974
2018	Rp. 2.303.908.620	Rp. -1.505.858.150	Rp. 4.265.522.435	Rp. 3.034.887.261
2019	Rp. 3.175.125.611	Rp. -1.381.874.286	Rp. 6.510.042.036	Rp. 4.788.078.572

Sumber: Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Kupang

Pada laporan laba di atas menunjukkan kinerja perusahaan dilihat dari sisi laba yang berfluktuasi. Pada 5 tahun terakhir laba yang diperoleh tahun 2016 mengalami penurunan dari tahun 2015 kemudian meningkat di tahun 2017, laba menurun pada tahun 2018 dan kemudian meningkat pada tahun 2019. Besar kecilnya laba tersebut berhubungan dengan pendapatan dan biaya operasional dimasing-masing periode. Jika pendapatan semakin menurun setiap tahunnya, maka laba perusahaan juga akan terpengaruh yang bisa mengakibatkan terjadinya kesulitan keuangan.

Di samping itu dari sisi arus kas operasi, pendapatan usaha pada tahun 2015 mampu membayar kewajiban 2015 dan pendapatan usaha pada tahun 2016 belum mampu membayar kewajiban perusahaan hal ini dikarenakan pendapatan usaha yang menurun dan kewajiban perusahaan yang besar. Kas operasi yang negatif merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh manajemen dalam rangka menentukan strategi kebijakan perusahaan, sehingga perlu untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Arus Kas dan Laba Dalam

Memprediksi Kondisi *Financial Distress*'' pada Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Kupang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, prediksi kesulitan keuangan suatu perusahaan sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan:

1. Apakah arus kas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *Financial distress* pada Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Kupang periode tahun 2015-2019?
2. Apakah laba dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Kupang periode tahun 2015-2019?
3. Bagaimana kondisi keuangan pada Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Kupang periode tahun 2015-2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui arus kas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Kupang periode tahun 2015-2019?
2. Untuk mengetahui laba dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Kupang periode tahun 2015-2019?
3. Untuk mengetahui kondisi keuangan pada Perusahaan Daerah Air Minum

Kabupaten Kupang periode tahun 2015-2019?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau saran dalam keuangan khusus arus kas dan laba agar dapat memprediksi *financial distress* untuk masa yang akan datang.

2. Bagi Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi terhadap penelitian selanjutnya dibidang yang sama.